

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM BAHASA MELAYU KUPANG

Vera Riyanti Menno

Pascasarjana Program Studi Linguistik Universitas Nusa Cendana Kupang

email: vera_erem@yahoo.com

Abstrak: Kesantunan Berbahasa dalam Bahasa Melayu Kupang. Studi ini meneliti penggunaan bahasa yang sopan di masyarakat penutur Kupang Melayu. Ada dua teori dasar dalam penelitian kesopanan Bahasa Kupang Melayu; teori tindak tutur, dan teori kesantunan linguistik. Teori kesantunan dipadukan dengan teori tindak tutur. Hal ini dikarenakan teori tindak tutur mempertanyakan untuk apa yang dipilih, sedangkan teori kesantunan memilih apakah ucapan sopan atau tidak. Dalam ucapan, speaker BMK juga menggunakan enam prinsip kesopanan terhadap pendengar. Prinsip-prinsip tersebut adalah pepatah bijaksana, kemurahan hati pepatah, persetujuan pepatah, peribahasa kesopanan, perjanjian pepatah, dan simpati pepatah.

Kata kunci: bentuk, fungsi, kesantunan, makna, prinsip-prinsip, tindak tutur

Abstract: Politeness and Speech Acts of Malay Kupang. The study was aimed at examining the use of polite language (language use) in Kupang Malay speech community. There are two basic theories of this research; speech act and linguistic politeness theory. The politeness theory was combined with speech act theory, because the speech act theory investigates what to choose, while the theory of politeness investigate whether the utterances are polite or not. In speech, the BMK speaker also uses the six the principles of politeness toward the listeners. These principles are tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim.

Keywords: form, function, meaning, politeness, principles, speech acts

PENDAHULUAN

Menurut Leech (1983), setiap maksim skala kesantunan dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Seperti dikutip dari Rahardi (2005: 67), Leech memilah 5 (lima) skala kesantunan, yaitu *cost-benefit scale* (skala untung-rugi), *optionality scale* (skala pilihan), *indirectness scale* (skala ketidaklangsungan), *authority scale* (skala keotoritasan), dan *social distance scale* (skala jarak sosial).

Cost-benefit scale atau skala untung-rugi, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.

Optionality scale atau skala pilihan, menunjuk pada banyak atau sedikitnya

pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, dianggap makin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun;

Indirectness scale atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

Authority scale atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak status sosial diantara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.

Social distance scale atau skala jarak sosial merujuk pada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra

tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

Salah satu aspek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk kesantunan berbahasa Bahasa Melayu Kupang (BMK). Ferdinand de Saussure (dalam Lyons, 1981: 41) mengungkapkan bahwa bentuk atau *signifier* berkaitan erat dengan *signified* 'makna'. Secara umum, bentuk dan makna memiliki hubungan yang arbitrer. Lyons (1981: 4-42) membedakan kata bentuk dan kata ekspresi. Kata bentuk dilihat dari wujud (fonem) yang membangunnya, sedangkan kata ekspresi dilihat dari ekspresi yang dipancarkan kata itu.

Pierce memilah kata sebagai *tokens* dan *types* (Lyons, 1981: 40). Konsep *tokens* dan *types* atau kata bentuk dan kata ekspresi oleh Kridalaksana masing-masing disebut kata (*tokens*, kata bentuk) dan leksem (*types*, kata ekspresi) (Kridalaksana, 1988: 51-53). Lebih lanjut Kridalaksana (1988) menjelaskan bahwa bentuk (*form*) adalah penampakan atau rupa satuan gramatikal atau leksikal dipandang secara fonis atau gramatikal. Poedjosoedarmo (2001: 199-201) mengatakan bahwa analisis bahasa dari sudut bentuk berkaitan dengan bunyi-bunyi yang membangun bahasa itu. Dari bangun itu dikenal kalimat, frase, kata, suku kata, bunyi, dan sampai ke uraian yang sekecil-kecilnya.

Berdasarkan sejumlah pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep bentuk bertolak dari unsur yang membangun satuan bahasa itu yang secara kasat mata dapat dikenali. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep bentuk kesantunan berbahasa BMK adalah bentuk linguistik (morfologis) yang mengandung fungsi sosial tertentu untuk menyatakan makna kesantunan.

Bahasa Melayu Kupang, selanjutnya disebut BMK, adalah salah satu bahasa yang ada di pulau Timor dan memiliki daerah tuturan di Kota Kupang yang merupakan ibukota Provinsi Nusa Tenggara Timur dan merupakan tempat bertemunya masyarakat tutur dari berbagai bahasa, suku dan budaya (Jacob & Grimes, 2000: 508). Dari observasi peneliti di lapangan, BMK sudah digunakan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari, dan bahkan juga dipakai luas dalam fungsi pemerintahan (seperti pelayanan di Rumah Sakit Umum W.Z. Yohanes, Kantor Pemerintah Kota Kupang, pendidikan (bahasa pengantar pelajaran di tingkat SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi), dan kegiatan formal lainnya (seperti sosialisasi program pemerintah, kotbah pendeta di gereja, dan lain-lain), bahkan BMK juga dipakai dalam bentuk tulisan seperti *Kolom Tapaleuk* di Harian *Pos Kupang*, dan Kitab Suci Injil yang dikeluarkan oleh GMIT di Kupang.

Setiap etnis memiliki perilaku dan repertoar bahasa yang berbeda. Repertoar bahasa mengacu pada kemampuan seorang penutur dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang dimiliki oleh penutur tersebut (Aslinda & Syafyaha, 2007: 8). Penelitian kesantunan berbahasa penutur BMK adalah penelitian sosiopragmatik yang mengkaji pemakaian bahasa untuk berkomunikasi sesuai dengan nilai-nilai sosio-budaya masyarakat tutur BMK.

Penelitian ini difokuskan pada pemerian penggunaan pilihan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi dalam masyarakat tuturnya dan dari latar belakang masalah ini dapat dirumuskan tesis penelitian ini sebagai berikut: 'Pemakai Bahasa Melayu Kupang dengan latar belakang status sosial, suku, dan budaya yang berbeda-beda memiliki strategi komunikasi yang santun sehingga tidak melanggar norma berbahasa baik

BMK maupun norma bahasa asal muasal mitra tutur'.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat tutur Melayu Kupang yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, ataupun fenomena kesantunan berbahasa BMK (Bungin, 2007: 23).

METODE

Konsep metodologis kualitatif dalam penelitian ini mengacu pada konsepsi epistemologis fenomenologi versi *Husserl* sebagai landasan filosofisnya, yang menyatakan bahwa objek ilmu tidak hanya terbatas pada data sensual (*empiric*), tetapi mencakup fenomena yang tidak lain daripada persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subyek tentang sesuatu di luar subjek (Muhadjir, 1996: 12).

Penelitian dilakukan dengan mewawancarai dan mengobservasi penutur Bahasa Melayu Kupang dan selanjutnya data yang diperoleh dikumpulkan dan dikategorikan sesuai dengan bentuk, fungsi, dan makna kesantunan berbahasa BMK.

HASIL-DAN PEMBAHASAN

Salah satu aspek yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk kesantunan BMK. Poedjosoedarmo (2001: 199-201) mengatakan analisis bahasa dari sudut bentuk berkaitan dengan bunyi-bunyi yang membangun bahasa itu dan mengandung fungsi komunikatif tertentu dalam suatu peristiwa tutur.

Bentuk tuturan kesantunan BMK terdiri atas tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung (*direct speech act*) yaitu tindak tutur yang modus kalimatnya mencerminkan maksud penutur (Wijana, 1996: 30). Tindak tutur langsung merupakan tindak tutur di mana penutur menuturkan tuturan secara langsung. Hal ini berarti bahwa dalam bertindak tutur, penutur BMK harus menggunakan tuturan dalam kata atau kalimat BMK harus sesuai dengan fungsinya. Dalam BMK terdapat empat (4) jenis kalimat sesuai dengan fungsinya yaitu kalimat deklaratif; kalimat interogatif; kalimat imperatif; dan kalimat eksklamatif.

Kalimat deklaratif dalam BMK mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Sesuatu yang diberitakan kepada mitra tutur merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau kejadian. Perhatikan kalimat berikut ini:

(1) *ana katumu deng dia di skola*
1TG bertemu PART 3TG di LOK
Saya bertemu dengan dia di sekolah
'saya tadi bertemu dia di sekolah'
(Dituturkan oleh seorang anak kepada ibunya)

(2) *bapa dong bajual di pasar inpres*
bapak 3JM jual PREP pasar LOK
1TG (dan) mereka berjualan di pasar LOK
'Kami berjualan di pasar Inpres'
(Dituturkan oleh seorang bapak kepada seseorang yang menanyakan tempat ia berjualan)

Kalimat (1) dan (2) berbentuk kalimat deklaratif atau kalimat berita. Sesuai dengan fungsi konvensionalnya, kalimat di atas digunakan untuk memberitakan informasi tentang penutur yang bertemu dengan seseorang di sekolah (tuturan 1) dan penutur yang menginformasikan bahwa dirinya bekerja sebagai penjual di Pasar Inpres (tuturan 2).

Karena kalimat ini memberi informasi langsung tentang kejadian yang dialami oleh penutur maka kalimat ini dikategorikan sebagai tuturan langsung. Kalimat (2) merupakan kalimat deklaratif yang santun karena menambahkan kata sapaan berbentuk kata benda (*nouns of address*) yang menunjuk pada diri sendiri yaitu kata 'bapa'. Sapaan ini adalah istilah untuk relasi kekerabatan dan keturunan yang sama. Ketika sebuah sapaan kekerabatan dipakai untuk menyapa seseorang yang tidak berhubungan dengan pembicara, sapaan ini disebut sapaan fiktif kekerabatan (Braun, 1988: 9). Dalam BMK, sapaan fiktif (*fictive use*) dapat juga menyapa keluarga dengan sebuah sapaan yang mengekspresikan sebuah hubungan yang berbeda dari hubungan biologis, yang membuat supaya disayangi dan derivasi (*endearing short forms*) atau bentuk-bentuk honorifik.

Kalimat interogatif dalam BMK adalah kalimat yang dibentuk untuk mendapatkan respons berupa jawaban dari mitra tutur. Secara formal, kalimat tanya BMK memiliki beberapa ciri khas, yaitu naiknya intonasi di bagian belakang, kata tanya selalu di bagian belakang tuturan, dan dimarkahi oleh partikel 'ko'. Perhatikan tuturan berikut :

(3) *Bosong mo pi mana?*
2JM mau pergi mana
Kamu mau pergi mana
'Kalian mau ke mana?'

(4) *Kaka dong mo pi mana?*
Kakak 3JMK mau pergi mana
Kakak dan mereka mau pergi ke mana
'Kamu hendak pergi kemana?'
(Kalimat 3 dan 4 dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang hendak bepergian dengan teman-temannya)

(5) *Su mandi?*

ASP mandi
sudah mandi?
'apakah Anda sudah mandi?'

(6) *Su mandi ko teman?*

ASP mandi INTRGTV teman
sudah mandi kah teman
'Apakah Teman sudah mandi?'
(Kalimat 5 dan 6 dituturkan seseorang kepada mitra tutur yang adalah temannya)

Pada tuturan (3) kalimat interogatif dimarkahi oleh kata tanya "*mana*" dan posisinya berada di belakang kalimat serta di tandai dengan tanda tanya pada bagian akhir kalimat. Sementara sapaan untuk mitra tutur dipakai kata *bosong* 'kamu'. Pada tuturan (4) kata *bosong* diganti dengan kata *kaka* 'kakak', yang merupakan sapaan yang lebih santun.

Pada tuturan (5), penutur secara ketus dan singkat merumuskan pertanyaan. Tuturan (6) menggunakan pemarkah interogatif "*ko*" dan menambahkan kata *teman* 'teman' di belakang. Dengan demikian, tuturan (6) lebih santun dibandingkan tuturan (5).

Kalimat imperatif dalam BMK mengandung maksud untuk memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan oleh si penutur. Kalimat (3) dan (5) merupakan kalimat imperatif yang tidak santun karena skala peringkat jarak sosial antara mitra tutur dan penutur sangat dekat sekali. Hal ini dilihat dari kalimat yang digunakan sangatlah pendek yang menyatakan kesamaan (*equality*) antara mitra tutur dan penutur. Kalimat (4) dan (6) merupakan tuturan yang santun karena terdapat penggunaan kata 'kaka' dan 'teman' yang menyatakan perbedaan skala peringkat sosial dari segi perbedaan umur.

Kalimat imperatif biasanya lebih kasar dibandingkan kalimat interogatif ketika seseorang mengutarakan maksud yang sama. Berikut adalah varian kalimat perintah atau permintaan yang diutarakan seorang isteri kepada suaminya agar keduanya segera pula ke rumah ketika keduanya berada di suatu tempat di luar rumah. Perhatikan tuturan 7, 8, dan 9 berikut ini:

(7) *Bapa, pulang su!*

bapak pulang PAR
Bapak pulanglah sudah
'Bapak, mari kita pulang!'

(8) *Bapa, katong pulang su a*

bapak 1JMK pulang PAR INTRGTV
Bapak kita pulang sudah kah
'Bapak, mari kita pulang!'

(9) *Bapa, pulang su ko?*

bapak pulang PAR INTRGTV
Bapak pulanglah sudah kah
'Bapak, mari kita pulang!'

Kalimat imperatif BMK pada tuturan (7), (8), dan (9) mempunyai maksud yang sama. Hanya saja perbedaan formulasi dan pilihan kata membuat citra kesantunannya berbeda pula. Tuturan (7) adalah kalimat perintah. Sifatnya ketus dan tak santun. Penutur tidak memberi ruang kepada mitra tutur untuk menimpali atau mempertimbangkan tuturannya. Bahwa mereka harus pulang adalah harga mati.

Berbeda dengan kalimat (8). Kalimat ini menggunakan bentuk interogatif sekalipun berciri imperatif. Artinya, penutur mengajak mitra tutur untuk pulang tetapi dengan sedikit bertanya.

Sementara kalimat (9) adalah kalimat yang memberi ruang kepada mitra tutur untuk menjawab tuturannya. Penutur menggunakan kalimat tanya. Akan tetapi intensi sesungguhnya sama dengan

kalimat (7) dan (8) yakni mengajak mitra tutur untuk pulang. Dibandingkan kalimat (8), kalimat (9) lebih santun.

Kalimat eksklamatif dalam BMK digunakan untuk menyatakan rasa kagum penutur terhadap mitra tutur. Perhatikan tuturan berikut :

(10) *'ini ruma pung basar lai, bos!*

DET rumah POS besar EXK tuan

Ini rumah punya besar EXK tuang

'Rumah ini besar sekali, tuan'

(Dituturkan seorang karyawan kepada majikannya ketika mereka mengunjungi rumah baru sang majikan)

(11) *Awi! Nona pung manis lai!*

Wah gadis POS cantik EXK

Wah gadis punya cantik

'wah, gadis itu cantik sekali'

(Dituturkan seorang pemuda kepada temannya ketika melihat seorang gadis sedang melintas di jalan)

Tuturan (10) dan (11) merupakan tuturan yang menyatakan rasa kagum dan tuturan ini memiliki pemarkah eksklamasi depan dan belakang kalimat. Pemarkah 'wi' biasanya dipakai pada awal kalimat (tuturan 10), dan pemarkah 'lai' dipakai di bagian belakang kalimat (tuturan 11). Tuturan (10) terasa santun karena menggunakan kata 'bos' yang menunjukkan adanya formalitas hubungan atau tidak adanya kesamaan posisi antara penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini penutur adalah atasan dan mitra tutur adalah bawahan. Menggunakan kata 'bos' menunjukkan bahwa mitra tutur ingin membuat penutur merasa senang atas tuturannya. Sedangkan tuturan (11) menunjukkan adanya kesamaan status sosial antara mitra tutur dan penutur yang disebabkan oleh adanya kesamaan umur, jenis kelamin dan latar belakang sosial.

Tindak Tutur Tidak langsung

Tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*) yaitu tindak tutur yang maksudnya dipahami dan diterima tidak sesuai dengan modus kalimat (Wijana, 1996: 30). Hal ini berarti bahwa dalam bertindaktutur, penutur BMK menggunakan tuturan dalam kata atau kalimat BMK yang tidak sesuai dengan fungsinya.

Dalam tuturan BMK, kalimat deklaratif dalam BMK selain mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur, tetapi juga mengandung unsur pertanyaan (interogatif). Perhatikan tuturan (12) dan (13) berikut:

(12) *P: Nyong, botong basodara a?*

pemuda 1JM.Ink bersaudara INTRGTV

Pemuda kita bersaudara

'Pemuda, kita bersaudara ya?'

M: *iya kaka*

iya kakak

iya kakak

'iya Kakak'

(Percakapan di atas terjadi antara seorang ibu dengan seorang pemuda)

(13) *P : Tante tu be pung keluarga*

tanta DET 1TG POSS keluarga

tanta itu saya punya keluarga

'Tanta itu keluarga saya'

M: *'ho katong saring katumu*

iya 1JM sering bertemu

di arisan a'

di arisan PAR

iya kita sering bertemu di arisan

'iya, kami sering bertemu dalam arisan'

Tuturan (12) memberikan informasi kepada mitra tutur bahwa ada hubungan keluarga antara penutur dan mitra tutur. Namun tuturan ini juga sekaligus mendapatkan respons berupa jawaban

dari mitra tutur yang membenarkan tuturan deklaratif dari penutur.

Demikian juga tuturan (13), selain memberi informasi, penutur sekaligus membutuhkan konfirmasi lanjutan dari mitra tutur, sehingga mitra tutur memberi jawaban sesuai dengan harapan penutur. Tuturan (13) tidak menyatakan tuturan tidak langsung yang sekaligus memberi pilihan kepada mitra tutur untuk menjawab atau mengonfirmasi tuturan dari penutur. Dengan demikian BMK juga memiliki bentuk tuturan tidak langsung yang santun dalam komunikasi verbal mereka.

Kalimat deklaratif bisa juga mengandung maksud untuk memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan oleh si penutur (imperatif). Perhatikan tuturan berikut:

(14) *katong sonde bisa bawa lu*

1JM.Ink tidak bisa bawa 2TG
Kita tidak bisa membawa kamu
'Kami tidak bisa membawa kamu'

(15) *kaka, besok deng beta pi pasar e.*

kakak besok dengan 1TG pergi
pasar PAR
kakak besok dengan saya pergi
pasar ya
'kakak, besok temani saya pergi ke
pasar ya!'

Tuturan (14) dan (15) selain memberi informasi mengenai apa yang akan dibuat oleh penutur, tetapi juga sekaligus memberi perintah tidak langsung kepada mitra tutur agar bisa mengikuti kehendak dari mitra tutur. Tentunya penutur dan mitra tutur saling mengetahui isi dari percakapan masing-masing tuturan. Tuturan (15) terasa lebih santun karena penutur memberi informasi kepada mitra tutur dan ditambahkan dengan kata '*kaka*'. Selain menambah rasa

penghormatan terhadap usia mitra tutur yang lebih tua, penutur secara psikologi menghindari penggunaan tuturan yang secara langsung ditujukan kepada mitra tutur. Sedangkan tuturan (14) tidak terasa santun karena tidak adanya penghindaran (*avoidance*) terhadap dampak psikologis dari tuturannya. Dengan menggunakan tuturan informatif langsung ini, penutur dan mitra tutur mengandaikan adanya hubungan yang setara. Dengan demikian apapun tuturan yang digunakan tidak mempengaruhi hubungan interpersonal antara mitra tutur dan penutur.

Demikian juga dengan tuturan interogatif dalam BMK yang dibentuk untuk mendapatkan respons berupa jawaban dari mitra tutur, tetapi bisa juga mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur (deklaratif). Perhatikan tuturan berikut:

(16) *Lu ada edok sayur di dapur ko?*

2TG ASP membolak-balik sayur
di dapur INTRGTV

Anda sedang membolak-balik sayur
di dapur kah?

'Apakah Anda sedang membolak-balik
sayur di dapur?'

(17) *Ade su bastel mo pi mana ni?*

adik ASP dandan mau pergi mana ini

Tuturan (16) dan (17) adalah bentuk tuturan yang menanyakan sesuatu kepada mitra tutur sekaligus memberi informasi kepada mitra tutur. Tuturan (16) mengartikan bahwa penutur ingin menginformasikan bahwa ada kegiatan memasak yang belum selesai di dapur. Oleh karena itu, mitra tutur ditanya sekaligus diberitahu. Sedangkan tuturan (17) selain memberi pertanyaan kepada mitra tutur, penutur sekaligus memberi informasi bahwa penampilan mitra tutur saat ini sudah bagus dan layak untuk menghadiri

sebuah acara formal. Dalam tuturan (17) penutur menggunakan sapaan 'ade' untuk memperhalus tuturan dengan menunjukkan skala pilihan. Hal ini berarti bahwa penutur menghargai mitra tutur dengan menempatkan posisi yang berbeda secara usia dan status sosial tetapi juga menunjukkan pilihan kepada mitra tutur untuk menjawab pertanyaan yang ada. Semakin banyak pilihan atas sebuah tuturan maka semakin santunlah tuturan tersebut (Rahardi, 2005: 67).

Tuturan interogatif juga bisa mengandung maksud untuk memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan oleh si penutur (*imperative*). Perhatikan tuturan berikut ini.

(18) *Katong bamasak di pesta ko mama?*
1JM.Ink masak di pesta INTRGTV ibu
Kita masak di pesta kah mama
'Ibu, apakah kita memasak di pesta?'
(Dituturkan seorang anak kepada ibunya)

(19) *Sayang, ada lia bapa pung rokok ko?*
sayang ada lihat ayah POS rokok
INTRGV
sayang ada lihat ayah punya rokok kah
'Sayang, apakah kamu melihat rokok ayah?'
(Dituturkan seorang ibu kepada putri kecilnya)

Tuturan (18) dan (19) merupakan tuturan pertanyaan sekaligus perintah kepada mitra tutur untuk segera memasak di pesta (tuturan 18) dan mencari rokok dari penutur yang hilang. Tuturan (18) kurang dirasa santun dibanding dengan tuturan (19). Tuturan ini tuturan yang santun karena selain mempunyai maksud memerintah dalam bentuk tuturan interogatif, tetapi juga ditambah dengan

bentuk sapaan kasih sayang (*endeaver address*) dengan kata 'sayang'. Sapaan ini lebih tepat didefinisikan oleh konteks dan fungsinya dibanding isi formal dan semantik. Bentuk kasih sayang ini dikonsepsikan, tetapi kreativitas linguistik dan imajinasi individu memainkan sebuah peran yang penting di sini

Dalam tuturan BMK, kalimat imperatif yang mengandung maksud untuk memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan oleh si penutur bisa juga mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur (deklaratif); bisa juga mengandung makna menanyakan sesuatu kepada mitra tutur (interogatif). Perhatikan tuturan berikut:

(20) *Bapa tolong kas obat do!*
ayah tolong beri obat PART
ayah tolong beri obat
'Ayah, tolong berikan saya obat'

(21) *Duduk do kaka!*
Duduk PART kakak
Duduk dahulu kakak
'silahkan duduk dulu, Kak'

(22) *Makan su, nona!*
makan PART nona
makanlah nona
'Ayo makan nona!'

Dalam tuturan (20), (21), dan (22), tuturan imperatif ini mengandung makna memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu (memberikan obat, duduk, dan makan), namun selain itu tuturan ini juga mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur bahwa mitra tutur belum memberi penutur obat (tuturan 20); memberitahu mitra tutur bahwa penutur ingin menyelesaikan masalah dengan mitra tutur secara baik (tuturan 21), dan mengandung

makna menanyakan kepada mitra tutur apa yang mau dimakan (tuturan 22).

Tuturan (20), (21), dan (22) menambahkan sapaan dalam tuturan imperatif yang digunakan oleh penutur terhadap mitra tutur. Tambahan sapaan ini bermaksud selain menegaskan adanya perbedaan umur dan status sosial, namun juga menunjukkan adanya penghindaran terhadap penggunaan tuturan langsung terhadap mitra tutur. Braun (1988: 57) mengatakan bahwa semakin banyak kata yang ditambahkan terhadap tuturan dengan tujuan pada orang yang sama maka semakin santunlah tuturan tersebut. Menambahkan kata 'bapa', 'kaka', dan 'nona' menunjukkan BMK memiliki ciri kesantunan dengan menambahkan kata tertentu untuk menambah kesantunan dalam sebuah tuturan.

SIMPULAN

Bentuk kesantunan BMK adalah bentuk kesantunan yang digunakan untuk bertutur sapa dengan mitra tutur dengan bentuk langsung dan tidak langsung. Tuturan BMK akan terasa santun apabila memperhatikan hal-hal berikut: (1) Menjaga suasana perasaan lawan tutur sehingga dia berkenan ber tutur dengan kita; (2) Mempertemukan perasaan kita dengan perasaan mitra tutur sehingga isi tuturan sama sama dikehendaki karena sama sama diinginkan; (3) Menjaga agar tuturan dapat diterima oleh lawan tutur karena dia sedang berkenan di hati; (4) Menjaga agar dalam tuturan terlihat ketidakmampuan penutur di hadapan lawan tutur; (5) Menjaga agar dalam

tuturan selalu terlihat posisi lawan tutur selalu berada pada posisi yang lebih tinggi; dan (6) Menjaga agar tuturan selalu terlihat bahwa apa yang dikatakan kepada mitra tutur juga dirasakan oleh penutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, & Syafyaha, L. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Braun, F. 1988. *Terms of Address. Problems of Patterns and usage in Various Languages and Cultures*. Den Haag: Mouton de Gruyter.
- Bungin, B.M. 2007. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Jacob, J., & Grimes, C.E. 2000. *Kamus Pengantar Bahasa Kupang: Malayu Kupang-Bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia-Bahasa Kupang, Kupang Malay-English, English-Kupang Malay*. Paradigma B-10. Kupang: Artha Wacana Press.
- Kridalaksana, H. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhadjir, N. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Edisi III). Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Poedjosoedarmo, S. 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Wijana, I.D. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.